

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa simpulannya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan Kelas Reguler. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan, hasil belajar Matematika siswa Kelas Unggulan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Matematika Kelas Reguler. Gestalt seorang tokoh psikologi kognitif menyatakan, belajar adalah fenomena kognitif atau intelektual dan kemampuan belajar Matematika adalah kemampuan kognitif, sehingga pembelajar yang memiliki kemampuan secara kognitif akan mampu memikirkan semua unsur yang dibutuhkan untuk memecahkan problem secara kognitif sampai problem tersebut terpecahkan. Hal ini berarti Matematika dapat digunakan sebagai seleksi siswa yang berprestasi di bidang akademik.
2. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan *self-efficacy* terhadap pelajaran Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan siswa Kelas Reguler. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa *self-efficacy* siswa Kelas Unggulan terhadap Matematika lebih baik atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa Kelas Reguler.
3. Merujuk pada angket gaya belajar, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan gaya belajar antara Kelas Unggulan dengan Kelas Reguler ditinjau dari persentase siswa pada jenis gaya belajar. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa baik Kelas Unggulan maupun Kelas Reguler memiliki kecenderungan

gaya belajar auditorial. Artinya kelas didominasi siswa yang menginginkan kondisi pembelajaran dengan suasana tenang duduk sopan untuk mendengarkan guru mengajar. Hal ini dapat saja terjadi karena sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang sudah dikondisikan sedemikian rupa sejak kecil dari keluarga dan dilanjutkan di bangku sekolah bahwa anak diharapkan duduk sopan, dan mendengarkan dengan baik informasi yang disampaikan kepadanya. Sebab jika tidak demikian, maka anak dianggap berperilaku tidak sopan. Sering kali orang tua/guru tidak menyadari bahwa si anak mempunyai caranya sendiri dalam menanggapi berbagai informasi di sekitarnya.

4. Diantara ketiga jenis gaya belajar, melalui komparasi *Z-score* (*Z*) diperoleh rata-rata hasil belajar Matematika pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Matematika pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial atau gaya belajar kinestetik. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar visual memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap hasil belajar Matematika. Namun demikian tetap diharapkan bahwa guru mampu melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih menyentuh bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial atau kinestetik agar mereka pun dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

## **B. SARAN**

Bertolak dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada seluruh *stakeholder* pendidikan sebagai berikut:

1. Suatu realita bahwa Matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan bagi perkembangan kognitif peserta didik di semua jenjang pendidikan. Gestalt, belajar adalah fenomena kognitif atau intelektual dan kemampuan

belajar Matematika adalah kemampuan kognitif, sehingga pembelajar yang memiliki kemampuan secara kognitif akan mampu memikirkan semua unsur yang dibutuhkan untuk memecahkan problem secara kognitif sampai problem terpecahkan. Maka pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan terhadap masing-masing gaya belajar siswa antara lain,

**Gaya belajar visual**, untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar ini, gunakan simbo-simbol seperti: titik, gambar, warna dan lain-lain; gunakan gambar berwarna, grafik, tabel sebagai media pembelajaran, gunakan setiap benda, gambar, tulisan di dalam kelas sebagai sumber belajar.

**Gaya belajar auditoral**, guru/orang tua dapat membekali mereka dengan tape recorder untuk merekam materi pelajaran, menciptakan pembelajaran dengan diskusi, membacakan informasi, kemudian meringkasnya dalam bentuk lisan dan direkam untuk selanjutnya diperdengarkan kepada mereka.

**Gaya belajar Kinestetik**, individu yang memiliki gaya belajar ini merasa lebih mudah belajar apabila prosesnya disertai dengan kegiatan fisik. Oleh sebab itu diharapkan guru melakukan pendekatan pembelajaran melalui pengalaman siswa dengan memperbolehkannya belajar sambil melakukan gerakan tertentu.

Maka untuk itu salah satu saran praktis dari Munif dalam membantu anak belajar adalah “**biarkan anak belajar dengan gaya belajarnya sendiri**”.

2. Berdasarkan temuan peneliti pada beberapa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi terhadap Matematika, tetapi memperoleh hasil belajar Matematika yang lebih rendah atau bahkan paling rendah nilainya diantara teman-temannya. Bandura mengemukakan bahwa anggapan *self-efficacy* seseorang itu mungkin berhubungan atau mungkin juga sama sekali tidak berhubungan dengan *real*

*self-efficacy* (keyakinan dirinya yang sesungguhnya). Sebab sebagian orang percaya bahwa *self-efficacy* mereka rendah padahal sebenarnya cukup tinggi. Sebaliknya sebagian orang menganggap bahwa *self-efficacy*nya tinggi, tetapi sebenarnya rendah. Bandura menyatakan bahwa, situasi yang terbaik adalah ketika anggapan seseorang itu sesuai dengan kemampuan yang sesungguhnya. Bandura menganggap betapa penting proses kognitif dalam penentuan perilaku manusia. Karena perilaku seseorang sebagian ditentukan oleh proses kognitifnya, maka jika proses kognitif tidak akurat dalam merefleksikan realitas akan mungkin muncul perilaku yang salah. Oleh karena itu guru diharapkan mampu menumbuhkan *self-efficacy* yang positif di dalam diri peserta didik melalui pendekatan pembelajaran. Terdapat empat sumber yang bisa dimanfaatkan guru untuk memupuk *self-efficacy* ini, yakni: (1) guru menciptakan sebanyak mungkin pengalaman sukses dialami oleh siswa. (2) contoh atau model, melalui keberhasilan kakak kelas atau adik kelasnya. (3) persuasi social, memberikan komentar positif atau pengakuan dari guru yang bernada positif. (4) faktor psikologis, siswa sedang dalam kondisi baik dan nyaman dengan penampilan dirinya disertai dengan dukungan dari guru-gurunya. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, guru dapat melayani peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing atau sesuai dengan gaya belajarnya. Meskipun dipahami bahwa, tidak dapat melayani kebutuhan semua siswa secara individual setiap saat karena model pembelajaran bersifat klasikal, namun hendaknya menjamin bahwa selama proses pembelajaran siswa terlayani secara bergantian sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.